

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab 5 ini disajikan uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam tehnik analisa data kualitatif deskripsi (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi dan wawancara yang diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut: a) Gambaran tentang kondisi akhlak siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Jabal Noor Trenggalek. b) Strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam menumbuhkan akhlakul karimah siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Jabal Noor Trenggalek. c) Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan akhlakul karimah siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Jabal Noor Trenggalek.

A. Gambaran tentang Kondisi Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Jabal Noor Trenggalek.

Dalam fase remaja ini yang namanya dikenal sebagai tahap atau fase pengembangan karakter, di mana dalam fase ini seorang remaja dituntut untuk bersikap lebih dewasa dibanding dirinya di masa kremaja-kremaja dulu. Pada umumnya, permasalahan remaja banyak muncul dari lingkungan tempat ia belajar dan bermain, karena remaja sudah mulai mandiri,

dan bebas dari orangtua.¹ Permasalahan yang muncul beragam mulai dari perselisihan antar teman, pacar, melanggar peraturan sekolah seperti datang terlambat, membolos, nongkrong pada saat jam pelajaran, dan permasalahan dalam belajar. Hal ini merupakan periode perubahan pada remaja, yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan peran dalam pergaulan sosial. Remaja fase madya/pertengahan sangat membutuhkan kawan-kawan, ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis, dll.²

Pola pikir dalam mengatasi masalah, remaja belum bisa membuat keputusan ketika mereka dihadapkan pada satu konflik dengan teman sebayanya. Mereka cenderung bingung untuk mengambil keputusan hingga mereka lari kepada seseorang yang dekat dengannya. Di setiap lembaga pendidikan, seorang guru sangatlah berperan penting. Oleh karena itu, tugas guru salah satunya adalah menjalankan proses belajar mengajar. Setiap hari guru dan siswa saling berinteraksi untuk menjalankan tugas masing-masing. Guru bertugas untuk merencanakan, mempersiapkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berkaitan dengansiswanya. Terkadang mereka juga masih suka meniru gaya orang-orang yang di kaguminya maka dalam

¹Ismail Thoib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: BinaUsaha,1984), hal. 2

² Al-Mighwar, Muhammad, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 197

pemberian materi, seorang guru langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut. Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi remaja didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua dirumah.³ Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri remaja yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya. Selain itu sekolah melakukan pembiasaan kepada siswa sebagai berikut:

- a. Sebelum bel masuk dibunyikan para siswa melakukan kegiatan bersih kelas, setelah bel masuk dibunyikan siswa masuk ke dalam kelas untuk memulai jam pertama. Jam pertama diisi dengan melakukan salat duha berjamaah, siswa yang berhalangan membaca surat-surat pendek. Setelah melakukan salat duha siswa masuk ke kelas masing-masing untuk mengaji bersama-sama kemudian membaca doa sebelum belajar.
- b. Dalam kegiatan pembelajaran siswa melakukan dengan rasa penuh tanggung jawab dan sungguh-sungguh.
- c. Menghormati guru dan menghargai temanya, serta saling tolong menolong, saling mengingatkan dalam hal kebaikan.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 21

- d. Disiplin dan tepat waktu dalam melaksanakan salat dhuha dan salat dhuhur secara berjamaah, dan tidak terlambat masuk sekolah.
- e. Salat dhuha dan salat dhuhur dilakukan secara berjamaah.

B. Strategi yang digunakan oleh Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Unggulan Jabal Noor Trenggalek.

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ini dilakukan dengan cara materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekpositori lebih menekankan kepada proses bertutur, sehingga sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*".⁴

Pemberian materi, pemberian soal berupa pertanyaan-pertanyaan seputar materi, pemberian contoh dilakukan guru akidah akhlak dalam menumbuhkan akhlakul karimah.

2) Strategi Pembelajaran *Inkuiri*

Strategi pembelajaran *inkuiri* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara

⁴Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 30

langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.⁵

Strategi pembelajaran ini menekankan kreatifitas siswa dalam berfikir, kritis dan analisis. Kemudian, diaplikasikan dalam bentuk sikap yang baik yang mencerminkan sifat akhlakul karimah. Guru sebagai fasilitator dari semua perilaku siswa yang pada dasarnya siswa sudah mempunyai sifat akhlakul karimah, hanya saja belum terarah.

3) Strategi Pembelajaran Konstektual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic* dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa

⁵Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya....*, hal. 36

memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran ini diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.⁶

Jadi pada pembelajaran ini, guru memberikan materi kepada siswa dan menekankan materi akhlakul karimah yang diajarkan untuk dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa, serta mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang berakhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat.

⁶ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*...., hal. 42

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Jabal Noor Trenggalek.

Keduafaktor di atas dirinci lebih jauh adalah:

- 1) Faktor dari luar dirinya
 - a) Lingkungan
 - b) Rumah tanggadan sekolah
 - c) Pergaulan teman dan sahabat
 - d) Penguasa atau pemimpin
 - e) Pendidikan

Ahamad tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

Faktor pendidikan dapat menumbuhkan kualitas akhlak dan karakter mendengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal dilingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

Lingkungan (*milieu*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah udara dan pergaulan. Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian:

i. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alamini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

ii. Lingkungan pergaulan yang berifat kerohanian.

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya ia akan terpengaruhi lingkungan tersebut.⁷

2) Faktor dari dalam dirinya

a. Insting

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 21

b. Kebiasaan

Adat atau kebiasaan (*habit*), salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan.

c. Keinginan

Kehendak atau kemauan, kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud. Walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

d. Hati nurani

Suara batin atau suara hati, dialam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*). Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat remaja-remaja yang berperilaku menyerupai perilaku orang tuanya bahkan nenek moyangnya sekalipun sudah jauh.⁸ Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan akhlakul yang mulia. Segala tingkah yang dilakukan oleh siswa

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 21

baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental remaja. Jika lebih kuat berada pada ciri-ciri yang terdapat pada akhlak yang mulia maka remaja mempunyai akhlak yang mulia dan sebaliknya. Statemen di atas itu bisa terjadi karena pada hakekatnya manusia itu berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usaha untuk mendidik pribadi, membentuk pribadi yang berarti adalah yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan remaja yang nampak kurang baik, sehingga menjadi remaja yang berakhlakul karimah.

e. Hawa nafsu⁹

Pribadi tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan yang dibawa dari dalam yang sudah ada sejak lahir dan faktor lingkungan. Namun yang jelas faktor itu ikut serta membentuk pribadi seseorang yang berada di lingkungan itu. Dengan demikian antara pribadi dan lingkungan saling berpengaruh.

Berdasarkan temuan penelitian, factor pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut:

- a. Kebiasaan atau tradisi yang ada di Madrasah Aliyah Unggulan Jabal Noor Trenggalek

⁹ Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hal. 73

Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pembinaan akhlakul karimah siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya, Sebagai contoh tradisi adalah salat berjama'ah, dan waktu keluar dari kelas murid dilarang mendahului guru, dari salat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksremajaan salat berjama'ah baik di sekolah maupun dirumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan murid tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua.

Kegiatan ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Menurut Hamzah Ya.qub salah satu faktor penting di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakannya contoh sebelum memulai pelajaran, mengerjakan shalat duha. Contoh di atas dapat memberi kesan bahwa segala pekerjaan jika

dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akan menjadi kebiasaan¹⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di sekolah itu juga sangat mempengaruhi faktor pembinaan dan pembiasaan akhlak siswa, sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

b. Kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa. Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggungjawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam, orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggung jawab terhadap apa yang harus dikerjakan Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh

¹⁰Hamzah Ya.qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), hal. 18

pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang kedua (masa remaja) dari umur 15-18 tahun.¹¹

- c. Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlakul karimah siswa. Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerja samanya dalam menerapkan upaya pembinaan akhlakul karimah siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan akhlakul karimah siswa yang dibuat oleh para guru, di samping itu komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau miss understanding.

- d. Motivasi dan dukungan dari kedua orang tua

Motivasi pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan remaja-remaja. Bagi remaja-remaja keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Kehidupan

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal.58

keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan remaja.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan remaja dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian remaja, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian remaja dan hal tersebut merupakan penghambat dalam menumbuhkan akidah akhlak.

e. Latar belakang siswa yang kurang mendukung.

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda dikenalnya. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan remaja. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan remaja dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian remaja, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian

remaja dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan akhlak.

f. Lingkungan masyarakat (pergaulan)

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi proses pembelajaran, maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurang maksimalan proses pendidikan itu sendiri.

Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Ya.qub adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di Madrasah Aliyah Unggulan Jabal Noor Trenggalek kurang mendukung untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan lingkungan masyarakat yang kurang baik dan kurang mendukung, dan pergaulan siswa yang terlalu bebas dengan masyarakat sekitar. di samping suasana sekitarnya juga

kurang tenang karena sekolah terlatak pada pusat keramaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan cukup mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Dari uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan remaja, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa dan akhlakul karimah remaja